

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG TRADISI PERMAINAN KANTOLA DI
DESA BEA KECAMATAN KABAWO KABUPATEN MUNA**

*Nurdin Anton*¹
*Wa Ode Sifatu*²
*Ashmarita*³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk-bentuk tradisi *kantola* serta pemahaman masyarakat khususnya yang ada di Desa Bea terhadap entitas tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen dan pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi permainan *kantola* yang dilaksanakan secara periodik merupakan media pengenalan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat sehingga membuka peluang bagi pertumbuhan, dan perkembangan tradisi termasuk tradisi *kantola* yang semakin terhimpit dengan produk-produk budaya global. *Kantola* memiliki makna yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Inovasi membuka peluang terhadap pemahaman warisan tradisi masa lalu yang mampu menjawab persoalan kekinian. Pelestarian dapat dirumuskan sebagai rasa memiliki jati diri dan kekuatan budaya sendiri, kesadaran budaya harus ditumbuhkan untuk memberikan apresiasi terhadap budaya-budaya lokal yang mengarah pada ketahanan budaya.

Kata kunci: pemahaman, tradisi, permainan *kantola*, Desa Bea

ABSTRACT

This research aims to understand the forms of kantola tradition and people's understanding, especially those in Bea Village towards these traditional entities. Data collection is done through observation, in-depth interviews, and study of documents and literature. The results of this study indicate that the tradition of kantola games carried out periodically is an introduction to growing awareness of the community that opens opportunities for growth, and the development of traditions including the kantola tradition which is increasingly squeezed by global cultural products. Kantola has meaning that is useful in the daily lives of local people. Innovation opens opportunities for understanding the heritage of past traditions that are able to answer current issues. Preservation can be formulated as a sense of self and the strength of one's own culture, cultural awareness must be grown to give appreciation to local cultures that lead to cultural resilience.

Keywords: *understanding, tradition, kantola game, Bea Village*

¹ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Pos-el: nurdin.anton@ gmail.com

² Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el: waode.sifatu@ uho.ac.id

³ Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Pos-el : ashmarita@uho.ac.id

A. PENDAHULUAN

Globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global yang semakin tinggi intensitasnya. Sistem nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan atau panutan oleh masyarakat pendukungnya tidak jarang mengalami perubahan karena nilai-nilai budaya global dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut (Nashir 1999:176).

Pengaruh globalisasi tidak hanya terkait dengan teknologi dan ekonomi, tetapi juga mempengaruhi berbagai segi kehidupan. Pengaruh globalisasi ini, di satu sisi membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, namun di sisi lain memberikan pengaruh negatif yang sangat signifikan pada aspek-aspek kebudayaan. Bukan hanya berdampak pada kemunduran nilai-nilai budaya lokal tetapi juga akan mengancam terjadinya kepunahan berbagai aspek kebudayaan, seperti tradisi yang berkembang secara turun-temurun sebagai bentuk warisan budaya dari generasi sebelumnya.

Tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat diperhitungkan sebagai realitas nilai budaya alternatif dalam kehidupan global berada dalam dua sistem budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya nasional dan sistem budaya lokal. Nilai budaya nasional berlaku secara umum untuk seluruh bangsa, sekaligus berada di luar ikatan budaya lokal manapun. Nilai-nilai kearifan lokal tertentu akan bercitra Indonesia karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diwariskan dari nilai-nilai budaya lokal.

Tradisi memiliki peranan penting dan strategis dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena tradisi sebagai salah satu bentuk budaya lokal memiliki hubungan batin dengan para pewarisnya dan di-

yakini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Tradisi memiliki peranan dan fungsi untuk menguatkan ketahanan budaya bangsa. Hanya saja, seiring perkembangan zaman, kian banyak tradisi yang mulai memudar dan untuk melestarikannya harus bekejaran dengan proses perkembangan sastra tulisan. Salah satu tradisi di Indonesia adalah tradisi berbalas pantun. Tradisi tersebut hampir menjadi milik semua suku bangsa di Indonesia. Suku bangsa Muna di Sulawesi Tenggara (Sultra) memiliki tradisi berbalas pantun disebut *kantola*

Pada masa lalu atau sekitar tahun tujuh puluhan, tradisi *kantola* merupakan sebuah wadah kontrol sosial dalam masyarakat Muna karena belum tersedia media masa tertulis maupun Televisi. Melalui *kantola*, orang tertarik untuk hadir agar dapat menyaksikan secara langsung bahaasan apa yang diutarakan dalam *kantola*; aspek politik, aspek sosial, aspek ekonomi, atau masalah muda—mudi? Semuanya tergantung kepada para pemainnya. *Kantola* dalam aspek politik maksudnya adalah mengkritik massa pemerintahan raja pada masa itu karna dinilai tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Begitupun dengan aspek-aspek lainnya selalu memberikan gambaran sesuai apa yang dilihat dalam masyarakat.

Pemain *kantola* terdiri atas dua kelompok perempuan dan kelompok laki-laki. Kedua kelompok berada di tempat yang tidak tampak oleh lawan main tetapi saling mendengarkan suara bernyanyi yang berisi narasi pantun dan saling berbalasan. Sebagai produk kultural yang dihasilkan bertatapan tradisional, *kantola* pada prinsipnya memiliki karakteristik umum yang sama dengan tradisi lain di tanah air. Sebagai tradisi, keberadaan *kantola* pada masyarakat Muna merupakan kristalisasi kultural dalam

kehidupan sosial yang tumbuh dan berkembang seiring dengan kemapanan tradisi masyarakatnya. Pada saat tradisi berproses secara alami mengalami stagnasi akibat perubahan sosial, maka keberadaan *kantola* sebagai tradisi turut melemah. Hal semacam ini berakibat fatal terhadap perkembangan tradisi *kantola* yang semakin teralienasi dari masyarakat Muna, akibat dampak dari modernisasi.

Tradisi *kantola* merupakan tradisi yang diapresiasi oleh masyarakat Muna sebagai media ekspresi yang lirik-liriknya bermuatan perasaan, pengalaman pribadi, dan dimensi kemasyarakatan. Lirik *kantola* terdiri atas beberapa baris yang jumlahnya tidak menentu, ada lirik yang panjang (sepuluh sampai lima belas baris) dan ada lirik yang pendek (empat sampai lima baris). Penyampaian lirik *kantola* tidak secara lugas, tetapi dikiaskan melalui simbol-simbol yang ada. Oleh Karena itu, untuk mengetahui kandungan makna yang terdapat dalam lirik *kantola*, seseorang harus memiliki kemampuan interpretatif terhadap simbol-simbol tersebut (Aderlaepe, 2006).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tradisi permainan *kantola* hadir di tengah-tengah masyarakat suku Munayang disampaikan secara turun temurun dan berakarsa secara lisan. Akan tetapi cara penyampaian tradisi ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang berupa nyanyian dalam bentuk pantundan disertai tingkah laku yang meliputi etika, norma, dan adat istiadat penyelenggaraannya bersamaan dengan upacara daur hidup.

Tradisi *kantola* ini juga dapat diselenggarakan oleh masyarakat yang sedang mengumpulkan hasil panen tanaman, baik itu tanaman ubi kayu ataupun tanaman ubi jalar dan tanaman perkebunan lainnya. Per-

mainan *kantola* ini memiliki nilai – nilai tersendiri di dalam tradisi – tradisi yang ada di suku Muna, salah satu di antaranya akan melahirkan jiwa yang sosial-politik, semangat dalam bertani dan penghargaan kepada tanaman.

Tradisi *kantola* sangat diminati oleh masyarakat Muna, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Meskipun tidak didokumentasikan dalam bentuk tulisan, tradisi *kantola* ini tetap dilestarikan secara turun temurun, dari yang satu ke yang lainnya. Akan tetapi, dengan semakin gencarnya arus globalisasi di bidang teknologi dan informasi yang merasuki wilayah budaya lokal, maka keberadaan tradisi *kantola* ini, sudah mulai terpinggirkan bahkan sudah mulai menunjukkan gejala-gejala terlupakan. Hal ini tercermin pada pertunjukan tradisi *kantola* yang semakin jarang dijumpai pada masyarakat Muna, karena semakin berkurangnya pelaku tradisi ini, dan juga tidak adanya regenerasi dari generasi tua ke generasi muda untuk mempelajari dan memahami makna yang terkandung dalam tradisi lisan *kantola*.

Penelitian (Sari, 2011) Yang Berjudul “Revitalisasi Tradisi Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertunjukan tradisi *Kantola* yang dilaksanakan secara periodik merupakan media pengenalan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat sehingga membuka peluang bagi pertumbuhan dan pengembangan tradisi, termasuk tradisi yang semakin terhimpit dengan produk budaya-budaya global. Tradisi yang kaya akan nilai-nilai estetika berfungsi untuk menyebarkan aspek-aspek moral dan etika kepada masyarakat. *Kantola* merupakan pernyataan perasaan dan pendapat seseorang, disampaikan secara santun sehingga mudah dikhayati dan dipahami. Segala aturan yang

bersumber dari nilai-nilai tradisional mampu menjadi perekat dalam pembangunan ikatan sosial masyarakat. Adapun kesimpulan dalam penelitian tersebut tidak ditampilkan.

Penelitian (Kosasi, 2016) yang berjudul “Batombe Pada Masyarakat Abai Sangir”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Batombemerupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat Nagari Abai Sangir untuk memperkuat solidaritas sosial mereka. Masyarakat Nagari Abai Sangir memiliki kesenian Batombe, sehingga dengan terjaganya kesenian ini, maka akan menjaga solidaritas sosial masyarakat Nagari Abai Sangir. Hal ini dibuktikan dengan beberapa sikap atau perilaku masyarakat terhadap kesenian ini. Salah satunya yaitu jika masyarakat Nagari Abai Sangir dalam sebuah upacara pernikahan (Alek Gadang) tanpa adanya undangan ataupun pemberitahuan sebelumnya maka mereka akan datang dengan sendirinya untuk ikut dalam kesenian Batombe. Apabila dalam melakukan kesenian Batombetidak disertai dengan penyembelihan kerbau atau pun sapi setidaknya harus menyembelih seekor kambing, maka pihak yang mengadakan kesenian ini akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan dari suku dan juga bisa berupa pemberian ternak kepada setiap datuk atau kepala suku yang ada didalam nagari.

Penelitian (Wahyuni, 2011) yang berjudul “Tradisi Berbalas Pantun Pada Adat Perkawina Masyarakat Melayu Desa Pekaka Kabupaten Lingga”. Hasil penelitiannya adalah bahwa tradisi berbalas pantun pada adat perkawinan masyarakat Melayu Desa Pekaka, Kecamatan Lingga Timur, Kabupaten Lingga masih menggunakan tradisi berbalas pantun pada beberapa prosesi upacara perkawinan. Beberapa tahap yang selalu menggunakan berbalas pantun di

antaranya pada tahap merisik, meminang, mengantar tanda, dan akad nikah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas belum ada penelitian yang mengkaji mengenai “Pemahaman Masyarakat tentang Tradisi permainan *Kantola* pada masyarakat Muna di Desa Bea Kecamatan Kabawo” di mana tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui bentuk tradisi permainan *kantola* pada masyarakat Muna. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang tradisi permainan *kantola* dalam era globalisasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bea Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Dimana penentuan lokasi ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa, di Desa Bea mayoritas penduduknya asli suku Muna dan pada zaman dahulu masyarakatnya gemar melaksanakan tradisi permainan *kantola*. Sedangkan di zaman sekarang ini permainan tradisi *kantola* berangsur-angsur ditinggalkan karena semakin gencarnya arus di bidang teknologi dan informasi yang memasuki budaya lokal sehingga keberadaannya mulai terpinggirkan bahkan sudah menunjukkan gejala terlupakan. Adapun lama penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2016.

Pemilihan informan dalam penelitian initerdiri atas informan kunci dan informan biasa. Penentuan informan dalam penelitian ini yaknimegunakan teknik *purposive sampling* (Spradley 1997), yaitu pemilihan informan berdasarkan kebutuhan peneliti atau pemilihan informan secara sengaja. Informan kunci yang dipilih terdiri dari lima orang tokoh adat yaitu. Laode Manari (57 Tahun), La ode Faani (73 Tahun), La joha (56 Tahun), La mbaraki (69 Tahun), La Ngkamuda (62 Tahun), Kelima tokoh tersebut adalah Warga di

Desa Bea, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna yang sering ditugaskan sebagai pemain pada saat penyelenggaraan tradisi *kantola* atau mereka yang terlibat langsung. Informan lain dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat biasa yang di anggap mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus masalah.

Jumlah informan biasa terdiri dari enam orang salah satunya adalah sebagai berikut. (1) Lasandi (53 Tahun), (2) La Rahamimu (60 Tahun), (3) La Naeta (60 Tahun), (4) La Samudi (56 Tahun), (5) La Manu (53 Tahun), (6) Landoera, (45 Tahun). Penentuan Informan ini dilakukan secara *purposive* atau dengan sengaja memilih mereka secara langsung berdasarkan informasi dan petunjuk dari kepala Desa Bea bahwa informan dinilai memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan terkait tradisi permainan *kantola*.

Penelitian menggunakan metode etnografi yang menekankan kepada perspektif emik dengan teknik pengamatan biasa, wawancara mendalam, menyelami dokumen-dokumen, dan menganalisis informasi. Pengamatan dilakukan dengan mengamati masyarakat di Desa Bea dalam mempersiapkan, pada hari H., dan setelah hari H., dalam penampilan tradisi *kantola* di Gedung Kesenian di Desa Bea, Kecamatan Kabawo, Kabupaten Muna. Masyarakat yang terlibat dalam persiapan antara lain: para pemain, pengelola Gedung Kesenian, penyelenggara acara *Kantola*, tokoh masyarakat penentu dimulainya acara, dan masyarakat umum yang ingin menonton acara *Kantola*. Yang diamati dalam mempersiapkan penampilan tradisi *kantola* adalah: tokoh masyarakat, segi pakaian dan penonton.

Wawancara dilakukan dengan mengadakan tatap muka langsung dengan informan yang disertai dengan tanya jawab.

Dengan kegiatan wawancara yang dilakukan secara mendalam, peneliti dapat menggali informasi sedetail mungkin dari setiap informan terkait dengan tradisi permainan *Kantola* di Desa Bea. Pedoman wawancara dibuat sebelum melakukan penelitian langsung dilapangan guna mengetahui hal-hal apa saja yang dipertanyakan. Walaupun fokus pertanyaan yang cenderung sama, namun dapat diperoleh informasi yang lebih beragam. Misalnya, pertanyaan yang sama ditujukan kepada orang yang berbeda, hasilnya dapat berbeda pula. Pedoman wawancara kemudian dikembangkan dilapangan oleh peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan valid. Melalui wawancara mendalam dalam hal ini mengenai pemahaman masyarakat Muna di Desa Bea tentang tradisi *kantola*.

Sebagaimana metode etnografi, analisis data secara deskriptif kualitatif dari seluruh data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, membuat abstraksi, dan tetap diarahkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Rangkaian proses tersebut kemudian menghasilkan jawaban dari pertanyaan penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tradisi Permainan Kantola Pada Masyarakat Muna

Kantola merupakan permainan tradisional masyarakat dalam bentuk berbalas pantun antara dua kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. generasi muda Muna saat ini mulai kesulitan memahami *Kantola* karena selain sulit difahami bahasa kiasannya juga jarang diselenggarakan oleh masyarakat. Dalam hal ini, kurangnya pemahaman generasi muda di Muna dalam memahami *Kantola* bukan kesalahan generasi muda sendiri melainkan kesalahan masyarakat Muna yang meninggalkan tradisinya.

Sekarang ini hanya kalangan orang tua yang dapat melakukan *kantola* dan itu pun jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Ini isyarat bahwa kesenian tradisional itu terancam punah.

Hal yang lebih menarik lagi dari *kantola* itu adalah bisa dilakukan semalam suntuk dengan terus menerus saling berbalas pantun tanpa henti. Jadi dapat dibayangkan berapa ribu kosa kata kiasan yang digunakan oleh orang yang melakukan *kantola* itu. Menurut dia, *kantola* itu merupakan warisan leluhur yang sangat bernilai tinggi. Selain itu, melalui *kantola* dapat melatih seseorang untuk menggunakan nalar secara cepat dan tepat serta membiasakan orang untuk berbahasa yang santun. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Muna, termasuk berbagai pihak terkait lainnya di daerah itu, harus mengupayakan langkah-langkah kongkret untuk melestarikan kesenian tradisional *kantola* itu, mungkin masih ada beberapa orang tua di Muna yang ahli *kantola*. "Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk melestarikan *kantola* itu adalah dengan menyelenggarakan semacam festival *kantola*, yang pesertanya selain dari kalangan orang tua, juga dari kalangan generasi muda. Cara ini saya kira cukup efektif," katanya. Dibawah ini akan dibahas bentuk tradisi permainan *kantola* dalam masyarakat Muna yaitu sebagai berikut:

a. Peserta Permainan *Kantola* Pada Masyarakat Muna

Kantola adalah salah satu tradisi masyarakat Desa Bea Kabupaten Muna yang dilakukan secara turun temurun yang berbentuk seni suara dengan cara berbalas pantun antara ke dua kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. *Kantola* berasal dari dua kata yaitu *KAN* yang artinya perintah dan *TOLA* yang berarti panggil jadi diartikan secara utuh berarti perintah untuk

memanggil. *Kantola* lahir pada zaman penjajahan Belanda kurang lebih 300 tahun selam pada masa kerajaan Muna yang dipimpin oleh La Ode Husein yang digelar oleh omputo sangia, kesenian ini biasa dilantunkan sebagai ajang pencarian jodoh pada perayaan pesta panen dengan menggunakan pakaian adat Muna. Tradisi ini merupakan produk budaya masa lalu yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus, yang kesemuanya itu dianggap baik sehingga patut terus menerus di jadikan pegangan hidup.

Tradisi *kantola* merupakan semua kecerdasan tradisional yang ditransformasikan kedalam cipta, karya dan karsa, sehingga masyarakat dapat mengatasi berbagai persoalan hidup dalam berbagai iklim sosial yang terus berubah ubah. Sebagai warisan budaya tradisi *kantola* terus diupayakan pelestariannya, seperti tampak pada pertunjukan tradisional secara periodik, pengintegrasian *kantola* dalam berbagai bentuk pantun aktualisasi *kantola* dalam masyarakat, dan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pelestarian tradisi *kantola*.

b. Pelaksanaan *Kantola* Pada Masyarakat Muna Desa Bea

Sebelum pelaksanaan *Kantola* berlangsung perlu diperhatikan masalah fasilitas apa yang perlu dipersiapkan. Mengenai fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan *kantola* tidak memerlukan hasil yang berlebih-lebihan.

Adapun fasilitas dalam pelaksanaan *kantola* memerlukan halaman atau tempat yang luas dimana pelaksanaan *kantola* di adakan. Di desa Bea acara pelaksanaan *kantola* sama dengan pelaksanaan budaya-budaya *kantola* di desa-desa lain yang ada dikabupaten Muna, dan setiap pelaksanaannya mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Tahapan dan Isi Pantun

Dalam pembukaan ini biasanya berupa kata-kata sambutan dari kepala adat. awal pelaksanaan budaya *kantola* haruslah diawali dengan kata-kata sambutan dari kepala adat dengan tujuan agar pelaksanaan budaya *kantola* dapat berjalan dengan tertib dan lancar tanpa hambatan apa-apa serta menjunjung tinggi apa yang ada dalam *kantola* itu.

Pengambilan tempat ini pihak laki-laki dan pihak perempuan tidak ada ketentuan yang mengatakan atas tempat-tempat tertentu ataupun syarat yang harus dimpuh atau untuk mengambil suatu tempat dalam pelaksanaan *kantola*, namun sebelum pelaksanaan *kantola* di mulai antara pihak laki-laki dan pihak perempuan sudah berkumpul terlebih dahulu dalam menentukan tempat yang akan di tempati nantinya dalam pelaksanaan *kantola* bila sudah dimulai.

2) Penunjukan Salah Satu Orang Untuk Menyampaikan Pantun

Setelah pengambilan tempat kedua belah pihak sudah selesai, maka segeralah memainkan *kantola* dimulai. Bila dalam pelaksanaan *kantola* dalam hal ini berbalas pantun salah seorang atau pihak tidak jelas menyampaikannya, maka ditunjukkanlah salah seorang untuk menyampaikan pantun yang di lantunkan tadi.

3) Penutup

Dalam pelaksanaan budaya *kantola* tidak ada lagi kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan tradisi bila acara berbalas pantun itu selesai dilakukan. Penutup biasanya berisikan pentunjuk-petunjuk dari ketua adat ataupun tokoh masyarakat setempat.

c. Pertunjukan Tradisi Kantola Pada Masyarakat Muna Desa Besa

Akhir-akhir ini krisis kebudayaan yang melanda dunia bukan hanya meng-

akibatkan keterpinggiran ilmu-ilmu budaya oleh perkembangan teknologi dan media yang sangat pesat tetapi juga berdampak pada terpuruknya apresiasi masyarakat, terutama generasi muda terhadap produk-produk tradisi yang tak ternilai harganya. Selain unsure filosofis dan nilai etis yang terkandung di dalamnya. Mayoritas generasi muda lebih suka mengamati dan menggeluti produk-produk nilai modern dan pop beranggapan bahwa produk tradisi yang bernuansa tradisional merupakan bagian masa lalu yang tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat yang di anggap modern hingga kini.

Tradisi *kantola* selalu berkembang di dalam suatu proses seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Masyarakat pemilik kebudayaan tersebut, termasuk pemerintah, harus selalu menjaga dan mempertahankan keseimbangan antara keberlanjutan dan perubahan yang terjadi sehingga tradisi *kantola* senantiasa terus muncul di permukaan dan tidak di tenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh globalisasi yang terus mengancam eksistensinya. Untuk itu diperlukan berbagai upaya mendorong pelestarian tradisi *kantola*.

d. Aktualisasi Tradisi Kantola Pada Masyarakat Muna Desa Bea

Suatu realitas yang sangat memperhatikan, banyak produk budaya lokal yang saat ini sekarat bahkan mati. Tidak jauh dengan produk budaya lainnya, tradisi *kantola* berada dalam ambang kepunahan. Paling tidak, ada dua faktor yang mempengaruhi kondisi ini, yaitu berasal dari dalam dirinya (Internal) dan faktor dari luar dirinya (Eksternal).

1) Faktor yang Berasal Dari Dalam (Internal)

Berdasarkan informasi yang di peroleh di lapangan, maka faktor penghambat

dari dalam (Internal) pelaksanaan tradisi permainan *kantola* adalah sebagai berikut:

a) Kurangnya minat dan perhatian Masyarakat

Kurangnya minat dan perhatian masyarakat akan suatu nilai dapat berakibat tidak seringnya ajaran nilai itu di lakukan atau di laksanakan oleh masyarakat. Begitu pula halnya dengan berkurangnya minat dan kepercayaan masyarakat Muna khususnya di Desa Bea akan tradisi *kantola* dapat berakibat jarang nya atau tidak seringnya dilaksanakan tradisi *kantola* tersebut, salah seorang informan meengatakan bahwa: “tradisi *kantola* sekarang ini khususnya di Desa Bea sudah jarang di laksanakan oleh masyarakat baik pada acara *karya*, (pingitan), *katoba* (pengislaman) perkawinan maupun acara pesta panen.

b) Kurangnya orang – orang mengetahui syair-syai nada *kantola*.

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan tradisi *kantola* di Desa Bea adalah kurangnya orang-orang yang mampu menyusun syair-syair *kantola*, lebih-lebih generasi muda yang ada sekarang ini.

2) Faktor yang berasal dari luar (Eksternal)

Selain dari faktor dari dalam, faktor yang bersumber dari luar pun dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan tradisi *kantola*. Adapun faktor yang bersumber dari luar (Eksternal) yang dapat menghambat pelaksanaan tradisi *kantola* adalah:

a) Pengaruh Kebudayaan Lain:

Pengaruh kebudayaan lain terjadi karena adanya kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat atas budaya-budaya tersebut.

b) Tidak adanya perhatian Pemerintah Terhadap pembinaan tradisi *kantola*

Bahwa selama ini pemerintah, baik pemerintah tingkat kabupaten pemerintah kecamatan maupun pemerintah desa tidak pernah memperhatikan tentang perkembangan pantun tradisi *kantola*. Karena tidak adanya pembinaan maka tradisi tersebut jarang di laksanakan.

2. Pemahaman Masyarakat Muna Tentang Tradisi Permainan *Kantola* Dalam Era Globalisasi

Masyarakat Muna merupakan masyarakat yang majemuk dengan pola interaksi yang bermacam-macam pula. Perilaku masyarakat terikat pada tata nilai dan norma-norma yang berlaku secara turun temurun. Seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat tradisional menuju pola hidup masyarakat modern tata nilai yang bersumber dari kearifan lokal tidak lagi menjadi tuntunan hidup dalam berinteraksi. Globalisasi mampu merontokan segala bentuk kebiasaan-kebiasaan yang berbau tradisional dan primodialisme. Perkembangan globalisasi telah menciptakan produk global, yang intesisinya melampaui akal sehat. Budaya global telah memunculkan sikap kompromistik, individualistik, dan konsumtif. Nilai-nilai tradisional, yang bersumber pada kearifan lokal, mulai tergantikan oleh sistem yang dihasilkan budaya global.

Masyarakat Muna yang ada di Desa Bea merupakan masyarakat yang majemuk dengan berbagai pola interaksi yang bermacam-macam pula. Seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat tradisional menuju pola hidup masyarakat modern, tata nilai yang bersumber dari kearifan lokal tidak lagi menjadi tuntunan hidup dalam berinteraksi. Sebagai salah satu kearifan lokal, tradisi *kantola* juga mulai tergantikan oleh produk-produk budaya global melalui media yang sangat *massive* dalam pendistri-

busiannya yang bertumpu pada mesin kapitalisme yang sangat kuat. Sebagai aktivitas kultur tradisi *kantola* mampu menghasilkan aspek-aspek moral dan etika yang terdapat di dalamnya. Misalnya dalam ungkapan tradisi *kantola* berikut ini:

Koise notolauri kalangke

Bhahi taohala osampu.

Artinya :

Jangan kamu telalu tinggi

Nanti turunnya salah

a. Pemahaman Orangtua

Untuk melakukan tradisi *kantola* di butuhkan kepedulian berbagai kalangan, baik dari pemerintah daerah, pemerhati budaya, maupun masyarakat. Namun, yang menjadi persoalan utama dan kunci utama dari tradisi *kantola* adalah menyangkut sikap masyarakat pendukungnya.

Olehnya itu diperlukan pemahaman dan kesadaran baru terhadap upaya-upaya perubahan kehidupan masyarakat yang sudah menyimpang dari tradisi-tradisi lama.

Perubahan cara hidup yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap mengikuti aturan-aturan yang telah diwariskan oleh para leluhur ataupun tetap mengikuti pola kehidupan lama yang telah diturun temurunkan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya, sesuai ungkapan tradisi *kantola* berikut ini:

kowasi kalatehano welotehi

aaka mina namandehaane

kandalono tehi s

halo kalatehano welosangku

aaka anoa mina namandehaane

kalalesano sangku

aka anoa mada kaawu nembali

bubuno

okala nokodoho wetehi

Artinya :

Ikan lele tempatnya di danau

api dia tidak mengetahui dalamnya danau

urung elang tempatnya di hutan

api dia tidak mengetahui luasnya hutan

Hanyut sedalam- dalamnya di danau luas.

b. Permainan *Kantola* Perlu Di Lestarikan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dalam keaneka ragaman kebudayaan didalamnya, termasuk permainan tradisional didalamnya, keanekaragaman permainan tradisional adalah karena banyaknya daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal kebudayaan masing-masing, sehingga membentuk masyarakatn melakukan aktivitas kebugaran jasmani yang berbeda satu daerah dengan yang lainnya. Permainan tradisional memang sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan yang utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan dan selanjutnya diwariskan kepada generasi selanjutnya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern sekarang ini, berbagai permainan modern untuk anak-anak kini muncul yang didukung dengan teknologi tinggi baik bersifat online maupun offline yang mudah didapatkan di mana-mana. Dan tidak sedikit orang tua yang membiarkannya bahkan ada pula orang tua yang memfasilitasi di rumah, dengan alasan sebagai hiburan anak ketika anak-anak berada di rumah. Hanya sebagian kecil kita dapat melihat permainan tradisional dan umumnya daerah perkampungan. Sehingga anak-anak sekarang perlahan-lahan tidak lagi mengenal yang namanya permainan tradisional. Padahal kalau kita kaji kembali sangatlah banyak permainan tradisional yang ada di daerah kita, namun karena pengaruh zaman permainan itu mulai memudar.

Dalam arti kata, bukannya kita menyalahkan kemajuan teknologi yang terjadi

saat mengkhawatirkan bagi kita, terutama bagi anak-anak ya ini. Namun perlu kita menyadari bahwa, kemauan teknologi tidak seluruhnya membawa dampak positif bagi kita namun juga membawa dampak negatif yang tanpa kita sadari, hal ini tentu cukup ng sedang mengalami fase perkembangan

c. Pemahaman Generasi Muda Tentang Permainan *Kantola*

Meskipun selama ini sebagian masyarakat Muna masih memegang kuat tradisi leluhur, kemungkinan akan adanya perubahan pandangan dikalangan generasi muda perlu diantisipasi. Tanggung jawab tradisi *kantola* yang selama ini yang dilakukan generasi masi kini suatu ketika akan menjadi tanggung jawab generasi selanjutnya. Kondisi seperti itu kelihatan seperti berjalan wajar/ otomatis, tetapi dalam prosesnya sering tidak sederhana itu. Proses generasi berarti alih generasi dari generasi tua ke generasi muda. Proses ini secara biofisik begitu wajar terjadi pada setiap kelompok manusia karna menyangkut perkembangan alamiah yang mau tidak mau di lalui manusia. Hanya secara sosial budaya persoalannya sering menjadi begitu kompleks, karna menyangkut gagasan mendasar mengenai harkat hidup masyarakat di masa yang akan datang

Proses transformasi budaya bisa di lihat dari dua sudut, yaitu sudut generasi tua yang merasa bertanggung jawab menyiapkan generasi muda untuk hidup dimasa yang sesuai dengan yang di idealkan oleh generasi tua. Dipihak lain generasi muda sendiri tentunya memiliki cara pandangan tersendiri tentang peran serta tanggung jawabnya dalam proses alih generasi tersebut. Apabila diperhatikan secara umum, maka generasi tidak lain dari pada proses transmisi kultur, yang dalam bentuk lebih nyata berupa proses edukatif (pendidikan dalam arti luas).

Suatu produk kebudayaan termasuk tradisi *kantola*, apabila terus melakukan perubahan melalui inofasi yang berkelanjutan, maka beberapa jenis pertunjukan tradisional akan mampu bangkit dan merebut kembali hati public setelah di inovasi dan terobosan baru di lakukan. Sebagai warisan budaya tradisional, tradisi *kantola* terbukti mampu melintasi zaman dan terbukti pula mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan terutama berkaitan dengan budi pekerti, nasehat-nasehat dan informasi tentang pembangunan. Tingkat keberlanjutan tradisi *kantola* dengan berbagai unsur di dalamnya, harus perlu dipikirkan dan di rencanakan dengan baik. Hal ini sangat penting, mengingat tingkat pemahaman dan penghargaan masyarakat terhadap warisan tradisi *kantola* ini belum menunjukkan perkembangan yang berartiakhir-akhir ini, malah semakin jauh. Generasi muda tidak lagi mengetahui bentuk maupun pemahaman, apalagi fungsi dan maknanya. tradisi *kantola* itu sendiri. Generasi muda lebih suka menikmati budaya pop, sebagai produk budaya global yang mengglobal. Di dalam ungkapan tradisi *kantola* terdapat nilai budaya masyarakat Muna yang menjadi pedoman dan menjadi tuntunan hidup, sehingga perlu untuk dilestarikan. Memahami isi dan makna budaya yang terkandung dalam tradisi *kantola* terutama para generasi muda masyarakat Muna maka sama pula memahami pandangan hidup, dan sikap hidup yang dianut oleh nenek moyang mereka. Dengan demikian para generasi dapat memahami esensi dari makna yang terkandung dalam tradisi *kanntola*. Upaya melestarikan satu tradisi merupakan sebuah keindahan dan kesempurnaan, tetapi upaya itu di hadapkan pada kenyataan hilangnya satu persatu tradisi-tradisi di tanah air. Masyarakat khususnya generasi muda mulai tidak percaya diri dengan budaya lokal yang

dimilikinya, mereka beranggapan tradisi tersebut sudah usung, kaku, dan menjemukan.

1) Permainan *Kantola* Sebagai Tradisi Dalam Masyarakat Muna

Masyarakat Muna yang secara historis dan kekhasan tradisi yang di milikinya, telah menggambarkan kesadaran tersendiri dalam menyikapi perubahan. Ungkapan syair *kantola* di bawah ini mengindikasikan dalam hal menyikapi perubahan.

*Tada mangka angkafimo
Hamadi sokaghuluhano
Kawe somokaghuluhanomo
Pae wekokantidaha*

Artinya:

jangan seperti iringan awan
Kebarat ikut ketimur ikut
Tak tentu tempat berhenti
Terkatung-katung di antara langit

Syair di atas menggambarkan kondisi masyarakat saat ini yang selalu saja mengikuti arah angin perubahan yang di hembuskan oleh kapitalisme global yang mencengkeram segala segi kehidupan. Perubahan, yang di metaforakan dalam syair *kantola* “iringan awan” menggambarkan betapa rapuhnya manusia, tanpa daya, di tengah-tengah belantara dunia, yang semakin luas dan tanpa sekat. Sebenarnya dalam alam pikiran masyarakat tradisional masyarakat Muna khususnya di desa Bea telah lama menyinari akan adanya perubahan, hanya saja telah di kontruksi oleh hegemoni perubahan global sehingga mereka secara sadar maupun tidak sadar akan keterombang ambingan yang tanpa arah memandangi dunianya. Nilai-nilai tradisi ini akan semakin jauh dari masyarakat, termasuk tradisi *kantola*, tidak saja pada masyarakat modern, tetapi juga pada masyarakat tradisional di kabupaten Muna, sebagai pemilik dan pewaris tradisi *kantola*.

2) Permainan *Kantola* Sebagai Pertunjukan di Masa Lampau

Permainan tradisional pada umumnya merupakan permainan budaya yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat setempat. Permainan tradisional ini menjadi kebanggaan masyarakat dan seterusnya diwarisi dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Di dunia budaya misalnya, mereka mengatakan bahwa kebudayaan kita saat ini sedikit demi sedikit hampir punah. Artinya, warisan dari nenek moyang kita perlahan tapi pasti mulai hilang dan hampir seluruhnya diklaim oleh negara lain. Mari kita lihat beberapa contoh rumit yang sedang terjadi. Masyarakat pribumi dengan bangganya ketika diajar oleh orang asing atau biasa kita sebut bule dalam hal kebudayaannya sendiri. Seharusnya kita sebagai orang pribumi harus malu dengan keadaan ini. Lihat dan dengarkan saja para remaja kita sekarang ini. Mereka malu atau mungkin saja tidak tahu menggunakan bahasa daerahnya. Dalam keadaan seperti ini siapa yang mesti kita salahkan, pendidikan, orang tua, lingkungan, atau orang itu sendiri? Tidak ada orang yang bisa menjawab. Sekarang, kita beralih pada salah satu kebudayaan yang terdapat di salah satu daerah di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kabupaten Muna yaitu tradisi *kantola*.

Mari merunut sedikit cerita atau fakta mengenai hilangnya secara perlahan budaya *kantola* di kalangan masyarakat Muna. Beberapa waktu yang lalu ketika saya berkunjung ke Raha, ibu kota Kabupaten Muna, saya bertanya pada beberapa kelompok anak muda mengenai apa yang mereka ketahui tentang *kantola* ini. Setelah mewawancarai beberapa kelompok anak muda dengan alasan untuk kepentingan pengajuan judul skripsi guna penyelesaian studi, ternyata *kantola* tak bergaung di kalangan anak muda lagi hari ini, utamanya

yang berdomisili di daerah Muna. Generasi muda beranggapan bahwa tradisi kantola tak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, stigma semacam ini hampir merasuki seluruh pikiran generasi muda yang beranggapan bahwa tradisi kantola hanya cocok untuk generasi tua. Generasi muda cenderung membaca komik, memirsakan layar kaca, bermain game yang lebih interaktif, facebook, dan sebagainya ketimbang mendengarkan cerita atau nasehat orang tua.

3) Pengelolaan Permainan *Kantola* Pada Masyarakat Muna

Seperti halnya yang terjadi di berbagai daerah lain, di Muna pun warisan budaya (ICH khususnya) makin lama makin menghilang dan beberapa di antaranya mendekati kepunahan. Beberapa ragam tradisi (ICH) juga yang mengalami perubahan, baik yang terjadi secara perlahan seperti pada upacara ritual misalnya, maupun yang terjadi secara cepat karena tuntutan situasi dan migrasi tradisi tersebut ke luar dari daerah asalnya. Proses perubahan dan bahkan punahnya tradisi (seringkali juga bersamaan dengan tiadanya pendukung tradisi) berarti juga hilangnya seperangkat sistem pengetahuan tradisional, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya sebagai sumber berharga atau ensiklopedi dari suatu masyarakat. Dengan demikian berarti pula identitas lokal yang dalam arti luas berarti juga identitas dan karakter bangsa ikut menghilang secara berangsur-angsur. Dengan fungsi dan perannya yang begitu penting, keberadaan tradisi harus dikelola dengan amat baik dan bertanggung jawab dengan memperhatikan sebab-sebab terjadinya perubahan dan kepunahan tersebut. Pengaruh negatif dari globalisasi, kehebatan teknologi informasi dan industrialisasi sangat berperan. Selain itu, belum adanya program pengelolaan yang melibatkan juga penghargaan yang tetap dan ber-

kelanjutan pada para penutur dan pemilik tradisi dan proses pewarisan yang belum berjalan sesuai dengan kondisi masa kini juga merupakan penyebab makin menghilangnya warisan budaya tersebut, baik sebagai *living tradition* maupun sebagai *memory tradition*.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang di temukan dilapangan pada saat penelitian, dapat di ungkapkan berbagai fakta yang menyangkut dengan tradisi *kantola* yang ada di masyarakat Desa Bea kecamatan Kabawo Kabupaten Muna maka dapat disimpulkan sebaagai berikut:

Keberadaan tradisi *kantola* ini cenderung akan punah yang otomatis akan tergantikan dengan produk budaya global. Kondisi ini akan berakibat pada pemutusan pewarisan budaya, yang secara faktual, memang sedang berlangsung. Masyarakat awam mempertahankan tradisi *Kantola*. Upaya dalam mempertahankan keberadaan tradisi ini melalui pertunjukan tradisi *kantola* secara periodik di Gedung Kesenian.

Tradisi *kantola* memiliki kekuatan dasar, yaitu kekuatan yang bermakna edukasi yang berlandaskan nilai-nilai, dimana nilai-nilai sangat kaya dengan keyakinan-keyakinan yang dapat dijadikan titik tolak untuk membentuk pribadi yang sopan dalam tradisi kontrol sosial bila dibandingkan dengan demonstrasi.

Masyarakat awam di Desa Bea menjaga dan mempertahankan keseimbangan antara keberlanjutan dan perubahan yang terjadi sehingga tradisi *kantola* senantiasa terus muncul di permukaan. Tradisi *kantola* juga dapat menumbuhkan semangat solidaritas masyarakat lokal yang bertumpu pada tradisi, dimana masa lalu dan masa sekarang sering terkait. Tradisi selalu me-

libatkan aspek moral dan etika. Aspek moral dan etika, berfungsi untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi yang melekat pada masyarakat lokal. Penyampaian pendapat melalui komunikasi verbal dengan menggunakan *kantola* dapat menumbuhkan sikap santun dan penghargaan terhadap sesama manusia.

Dampak dari hilangnya tradisi *kantola*, generasi muda Muna kehilangan tradisi dalam etiket mengoreksi sesama tidak secara langsung melainkan menggunakan bahasa kiasan melalui *kabhanti* (pantun) yang sulit diterjemahkan dalam waktu singkat. mencemoahkan orang lain apalagi mencemoahkan pemimpin di depan umum Tradisi masyarakat Muna mencemoahkan orang lain apalagi mencemoahkan pemimpin di depan umum dianggap tidak sopan. Eksistensi tradisi *kantola* semakin terpinggirkan karena kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten. Padahal, mempertahankan budaya lokal akan berpengaruh terhadap pengembangan identitas masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderlaepe, dkk. (2006). *Analisis Semiotik Sastra Lisan Kantola: Sastra Lisan Daerah Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Propinsi Sulawesi Tenggara Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahimsa-Putra, H.S. (2008). "Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal, Tantangan Teoretis dan Metodologis". Yogyakarta: FIB UGM.
- Anceaux, J.C. (1988). *The Wolio Language: Outline of Grammatical Description and Texts*. Hold, Foris Publications.
- Bardia, La Ode. (2006). "*Kantola di Kabupaten Muna dalam Prespektif LinguistikKebudayaan*". Denpasar: Tesis Program Magister PPs Unud. Denpasar; Tidak diterbitkan.
- Bauman, Richard, (1977). *Verbal Arts as Perfomance*. Prospect Heights, Illinois: Wafeland Press.
- Febriani, Feby , dkk. (2014). *Persepsi Dan Minat Petani Nenas Terhadap Usaha Agroindustri Nenas*. Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Riau. Vol 1 No 2
- Foucault, Michael. (2002). *Wacana, Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang.
- Foucault, Michel. (1966). *Gallimard wacana, kekuasaan dan Govermentalitas* Gramedia Jakarta
- La Mokui. (1991). *Kabhanti Wuna*. Raha: CV Astra.
- La Niampe. (2008). "Berpikir Positif dalam Budaya Masyarakat Muna, dalam *Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif Suku-Suku Bangsa II*. Jakarta: Depkebpar RI & ATL.
- Nashir, Haedar. (1999). *Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- La Niampe. (1998). "*Kabhanti Bula Malino: Kajian Filologi Sastra Wolio Klasik*". Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sari, Darwan. (2011). *Revitalisasi Tradisi Lisan Kantola Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara Pada Era Globalisasi*. Denpasar: Tesis Program Pasca Sarjana Udayana. Denpasar.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.

Maleong, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Antropologi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.